

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah bursa saham tunggal di Indonesia, berbasis di Jakarta dan memfasilitasi perdagangan saham, pendapatan tetap, instrumen derivatif, reksadana, obligasi, dan saham dan obligasi yang berbasis syariah. BEI juga menyediakan data perdagangan *real time* dalam *data-feed format* untuk vendor data/perusahaan. BEI dulu dikenal sebagai Bursa Efek Jakarta sampai digabung dengan Bursa Efek Surabaya pada bulan Desember 2007. (www.idx.co.id)

Perusahaan yang terdaftar di BEI adalah perusahaan yang bersifat terbuka dan memperjualbelikan aset keuangannya. Berdasarkan *website* resmi BEI (www.idx.co.id), perusahaan yang tercatat di BEI terbagi menjadi 2 bagian berdasarkan papan pencatatannya, yaitu papan pencatatan utama dan papan pencatatan pengembangan. Papan Utama ditujukan untuk perusahaan tercatat yang berskala besar, khususnya dalam hal nilai Aktiva Berwujud Bersih (*Net Tangible Assets*) yang sekurang-kurangnya Rp 100 miliar. Sementara Papan Pengembangan dimaksudkan untuk perusahaan-perusahaan yang belum dapat memenuhi persyaratan pencatatan di papan utama, termasuk perusahaan yang prospektif namun belum membukukan keuntungan. Sedangkan mengenai efek yang dapat di catatkan pada BEI diantaranya adalah Saham, Reksa Dana berbentuk Kontrak Investasi Kolektif (*Exchange Traded Fund/ETF*), Sertifikat Penitipan Efek Indonesia (SPEI), Obligasi, Sukuk, dan Efek Beragun Aset (EBA). (www.idx.co.id)

Berdasarkan *website* www.idx.co.id (2015), sektor manufaktur terdiri atas tiga sektor industri yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Sampai tahun 2015, dari 525 emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), 141 diantaranya merupakan industri yang

bergerak di bidang manufaktur. Sehingga terlihat bahwa emiten yang bergerak di industri manufaktur adalah sebanyak 27% dari total emiten yang terdaftar di BEI.

Berikut adalah daftar perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016 :

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI

No	Sub Sektor	Jumlah perusahaan
	Sektor Industri dasar dan kimia	
1	Semen	5
2	Keramik, porselen dan kaca	6
3	Logam dan sejenisnya	17
4	Kimia	10
5	Plastik dan kemasan	13
6	Pakan ternak	4
7	Kayu dan pengolahannya	2
8	Pulp dan kertas	8
	Sektor aneka industry	
9	Mesin dan alat berat	1
10	Otomotif dan komponen	12
11	Tekstil dan garmen	17
12	Alas kaki	2
13	Kabel	6
14	Elektronika	1
	Sektor Industri Barang Konsumsi	
15	Makanan dan minuman	15
16	Rokok	4
17	Farmasi	10
18	Kosmetik dan barang keperluan rumah tangga	4
19	Peralatan rumah tangga	4
	Total	141

Sumber : www.sahamok.com, 2015

Selain itu, industri manufaktur juga cukup dominan dalam transaksi ekspor dan impor. Dari data yang disampaikan oleh Kemenperin dalam situs resminya (www.kemenperin.go.id, 2015), untuk tahun 2014, industri manufaktur melakukan kegiatan impor dengan total USD 123.826.398.210 atau sebesar 65,9% dari total komoditas impor Indonesia. Sedangkan pada ekspor industri manufaktur

juga berada diposisi pertama dengan total ekspor sebesar USD 43.459.900.495 atau sebesar 24,39% dari total komoditas ekspor Indonesia.

Subsektor pada industri manufaktur yang cukup mencolok terkait peran impornya adalah subsektor tekstil. Pada tahun 2015, subsektor tekstil melakukan impor sebesar USD 6.880.026.542,- atau sebesar 6,32% dari total impor tahun 2015. Sedangkan peran subsektor tekstil pada kegiatan ekspor berbeda cukup signifikan dibandingkan dengan kegiatan impornya, yakni hanya sebesar USD 12.262.652.678,- atau sebesar 11,50% dari total ekspor tahun 2015. (www.kemenperin.go.id, 2015).

Berdasarkan gambaran umum diatas, perusahaan pada sektor manufaktur khususnya pada subsektor tekstil terlihat cukup dominan di Indonesia dari segi pengaruhnya pada kegiatan impor yang dipengaruhi oleh nilai tukar valuta asing. Maka penulis akan mengambil objek penelitian berupa Perusahaan Sektor Tekstil yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2015.

1.2 Latar belakang Penelitian

Kurniati (2012) berpendapat bahwa informasi mengenai kondisi perusahaan, dalam hal ini mengenai kelangsungan hidup entitas bisnis merupakan suatu informasi yang diperlukan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan masih layak untuk beroperasi atau tidak dalam waktu yang tidak terbatas. Hal itu berarti juga kelangsungan hidup perusahaan merupakan pertimbangan bagi para investor untuk mengambil keputusan apakah akan tetap menanamkan modalnya atau tidak. Fenomena berikut menunjukkan bahwa informasi mengenai keberlangsungan hidup suatu perusahaan yang salah dapat merugikan beberapa pihak yang berkepentingan.

Pada tahun 2008 terungkap bahwa Satyam Computer Services, selama bertahun-tahun secara signifikan menggelembungkan aset dan penerimaan perusahaan. Dana sebesar 50,4 miliar rupe (US\$ 1,04 miliar) dari dana tunai dan pinjaman bank yang terdaftar sebagai aset perusahaan sebesar 53,6 miliar rupe untuk periode kuartal kedua yang berakhir September 2008, sebenarnya tidak ada. Penerimaan untuk kuartal kedua tersebut sebenarnya lebih rendah 20 persen

daripada penerimaan sebesar 27 miliar rupee seperti yang dilaporkan. Hal ini mengakibatkan harga saham Satyam Computer Services pada 10 Januari 2009 harga saham Satyam jatuh menjadi 11,5 rupees, atau hanya senilai 2% dari harga saham tertingginya di tahun 2008 sebesar 544 rupees. tindakan penipuan itu merugikan para investor hingga \$2.25 milyar. (www.tempo.co, 2010). Dua auditor Price Water House Coopers yaitu S. Gopala krishnan dan Srinivas Talluri yang berlaku sebagai auditor yang memeriksa Satyam dikenakan denda karena dinilai terlibat dalam skandal Satyam ini. (www.accounting today.com, 2009).

Dalam melakukan pekerjaan audit, auditor tidak bertanggung jawab terhadap masalah kelangsungan hidup yang dialami oleh *auditee*, auditor hanya bertanggung jawab untuk melaksanakan audit sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Namun seiring berjalannya waktu, hal tersebut menjadi kurang relevan lagi. Jika auditor mengeluarkan opini tanpa memperhatikan keberlangsungan hidup *auditee*, maka hal ini akan menimbulkan kerugian bagi para investor yang sangat mengandalkan informasi yang dikeluarkan oleh auditor. (Januarti dan Fitrianasari, 2008)

Going concern merupakan salah satu konsep penting akuntansi konvensional. Inti *going concern* terdapat pada neraca perusahaan yang harus merefleksikan nilai perusahaan untuk menentukan eksistensi (keberlangsungan hidup) dan masa depannya. Lebih detil lagi, *going concern* adalah suatu keadaan di mana perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu ke depan, dimana hal ini dipengaruhi oleh keadaan finansial dan non finansial. Kegagalan mempertahankan *going concern* dapat mengancam setiap perusahaan, terutama diakibatkan oleh manajemen yang buruk, kecurangan dan perubahan kondisi ekonomi makro seperti merosotnya nilai tukar mata uang dan meningkatnya inflasi secara tajam akibat tingginya tingkat suku bunga (Mulawarman dalam Zufikar dan Syafruddin, 2013). Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP dalam Zufikar dan Syafruddin, 2013).

Menurut SPAP seksi 341 tahun 2011, Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas

dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas). Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai. Informasi tentang kondisi dan peristiwa diperoleh auditor dari penerapan prosedur audit yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang bersangkutan dengan asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan yang sedang diaudit, sebagaimana dijelaskan dalam SA Seksi 326 [PSA No. 07] Bukti Audit.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti beranggapan bahwa sangat penting bagi auditor untuk memberikan opini terkait keberlangsungan usaha suatu perusahaan berdasarkan keadaan sesungguhnya suatu perusahaan. Karena jika terdapat kesalahan mengenai opini yang diberikan dapat memberikan informasi yang salah dan menimbulkan kerugian bagi para pengambil keputusan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membuat penelitian terkait pemberian opini audit modifikasi *going concern*.

Pada tahun 2010, PT. Polychem Indonesia, Tbk. diberikan opini audit modifikasi *going concern* oleh KAP Osman Bing Satrio dan Rekan (rekanan dari KAP Deloitte). PT. Polychem Indonesia, Tbk. sebagai salah satu perusahaan yang bergerak dibidang tekstil tersebut diberikan opini audit modifikasi *going concern* dikarenakan telah menanggukhan pembayaran wesel bayar beserta bunganya sejak oktober 2006. Padahal jika dilihat dari tingkat likuiditas perusahaan, perusahaan ini sama sekali tidak menunjukkan kesulitan keuangan. Pada akhir tahun 2010 perusahaan membukukan aset lancar senilai Rp. 1.549.777.567.000,- dan kewajiban lancar senilai 1.362.587.188.000,- sehingga nilai dari rasio lancar adalah 113,74%. Hal ini menunjukkan bahwa aset lancar lebih besar dari kewajiban lancar. (*Annual Report* ; 2010).

Pada kasus PT. Polychem Indonesia, Tbk. diatas salah satu faktor yang cukup tersorot, yaitu likuiditas. Menurut Januarti dan Fitrianasari (2008), dalam penentuan opini audit modifikasi *going concern* terdapat faktor keuangan dan faktor non keuangan. Salah satu dari faktor keuangannya adalah likuiditas.

Pengertian likuiditas menurut Juniarti dan Fitrianasari (2008) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Ross et al (2002) dalam Juniarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yaitu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008), likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Pudjiastuti dan Utara (2012), likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

Uraian dari fenomena PT. Polychem, Tbk. diatas menunjukkan bahwa likuiditas yang baik belum tentu mengindikasikan perusahaan tidak akan menerima opini audit modifikasi *going concern*. Tetapi menurut teori di atas likuiditas dapat mengindikasikan perusahaan akan menerima opini audit modifikasi *going concern*. Karena rasio likuiditas menunjukkan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Jika aset lancar lebih sedikit dibanding dengan kewajiban lancar (rasio likuiditas kurang dari 100%), maka perusahaan akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut dapat mengguncang stabilitas keuangan perusahaan yang mengacu pada keraguan untuk mempertahankan keberlangsungan suatu usaha sehingga diharapkan auditor memberikan *early warning* bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki likuiditas rendah karena menimbulkan keraguan atas keberlangsungan usahanya.

Fenomena selanjutnya terjadi pada PT. Polychem Indonesia, Tbk. dan PT Pania Indosyntec, Tbk. Pada tahun 2010, PT. Polychem Indonesia, Tbk memiliki total aset senilai Rp. 3.766.135.060.000,- dan total kewajiban sebesar Rp. 2.516.787.560.000,-. Sehingga tingkat *leverage* yang dihitung menggunakan *debt to equity ratio* sebesar 66,83%. Maka dapat diartikan bahwa aset PT. Polychem Indonesia, Tbk. sebanyak 66,83% dibiayai oleh hutang dan auditor

memberikan opini audit modifikasi *going concern* kepada PT. Polychem Indonesia, Tbk. Sedangkan pada tahun 2012, PT Panasia Indosyntec, Tbk. memiliki nilai aset sebesar Rp. 1.362.546.557.862 dan total hutang sebesar Rp. 726.954.645.506,- sehingga memiliki tingkat *leverage* yang diproksi dengan *debt to total aset ratio* sebesar 71,72%. Angka ini lebih besar dari *leverage* yang dimiliki oleh PT. Polychem Indonesia, Tbk. Tetapi PT Panasia Indosyntec, Tbk. tidak diberikan opini audit modifikasi *going concern* oleh auditor terkait.

Leverage merupakan gambaran tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan. Dimana jika jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah utang perusahaan tersebut maka dimungkinkan perusahaan tersebut akan menerima opini audit modifikasi *going concern*. (Rahayu dan Pratiwi, 2011). Sedangkan menurut Chen dan Curch dalam Januarti dan Fitrianasari (2008), perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih kecil dari kewajibannya akan menghadapi kebangkrutan.

Berdasarkan penelitian Aryantika dan Rasmini, (2015), *leverage* berpengaruh signifikan pada penerimaan opini *going concern*. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

Berdasarkan fenomena PT. Polychem, Tbk. bahwa *leverage* yang baik belum tentu dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tidak akan menerima opini audit modifikasi *going concern*. Sedangkan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh beberapa peneliti terdahulu diatas menunjukkan bahwa tingkat *leverage* perusahaan dapat mengindikasikan penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Karena hal itu menunjukkan bahwa perusahaan dibiayai secara dominan oleh utang bukan ekuitas. Serta menunjukkan bahwa aset yang dimiliki secara dominan dipenuhi dari hutang bukan dari laba yang ditahan atau modal. Sehingga *leverage* yang buruk dapat mengurangi kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya.

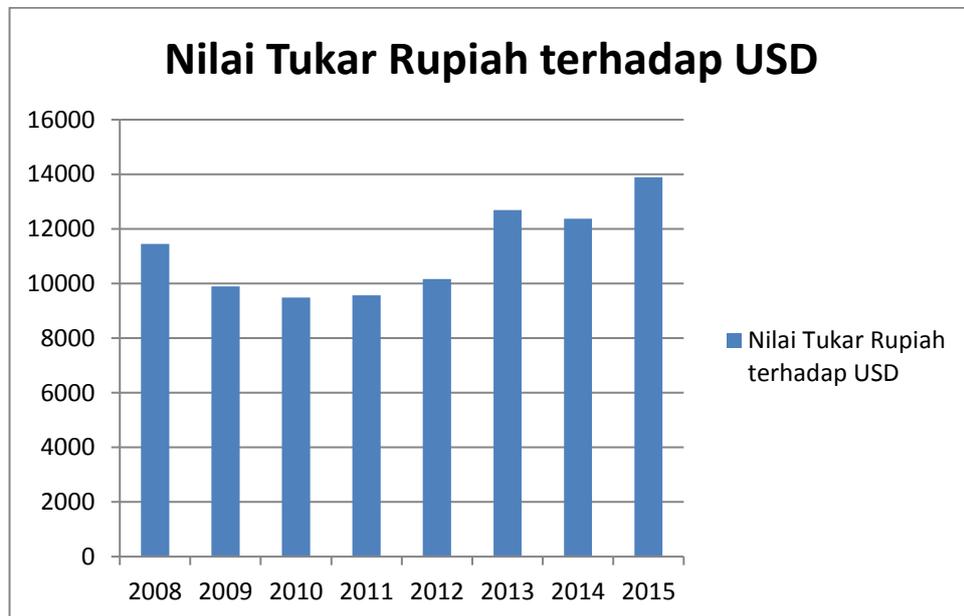
Pada tahun 2015 terdapat fenomena dimana lima perusahaan bangkrut dan beberapa lainnya terancam bangkrut karena melemahnya nilai tukar rupiah. Empat dari lima perusahaan itu adalah perusahaan manufaktur. Berdasarkan data dari

Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans), sedikitnya pada September 2015 sudah ada lima perusahaan bangkrut dikarenakan lemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar. Lima perusahaan tersebut yakni, PT Kirin Dinamika, PT Delta Inova, PT Argo Pantes, PT Gunaparamita dan PT Panasonic. Dari lima perusahaan itu, PT Panasonic tidak melaporkan soal pailitnya perusahaan namun tetap diketahui oleh Disnakertrans. Selain lima perusahaan yang kini sudah bangkrut, ada beberapa perusahaan lainnya yang terancam pailit. Beberapa perusahaan seperti PT Graha Adi Karya Logam, PT Tempo Scan Pasific, PT Kawasaki dan PT Madura sudah melakukan tindakan efisiensi seperti pengurangan tenaga kerja. (bisniskeuangan.kompas.com, 2015). Tetapi berdasarkan *annual report* dari PT. Panasonic tahun 2014, tidak ada opini audit modifikasi *going concern* yang diberikan oleh auditor terkait.

Berikut adalah kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika dari tahun 2008-2015

Gambar 1.1

Grafik Nilai Tukar Rupiah Terhadap US\$ dari Tahun 2008-2015



Sumber : www.bi.go.id, dan data diolah oleh penulis 2016

Berdasarkan grafik di atas, dapat terlihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap USD tidak stabil. Nilai tukar rupiah juga cenderung terus mengalami pelemahan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015, terlihat bahwa nilai tukar rupiah berada di

titik paling lemah diantara tahun-tahun lainnya, yaitu mencapai Rp. 13.795,-/USD.

Menurut kamus besar bahas Indonesia, kurs adalah nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dengan nilai mata uang negara yang lain. (<http://kbbi.web.id/kurs>, 2016). Berdasarkan fenomena yang diuraikan diatas, terlihat bahwa nilai tukar valuta asing yang lemah memberikan pengaruh buruk terhadap keberlangsungan suatu usaha. Hal ini dapat terjadi khususnya bagi perusahaan yang melakukan kegiatan impor. Karena jika rupiah melemah, tentu biaya impor akan naik sehingga dapat menimbulkan kerugian. Terlebih lagi di Indonesia nilai tukar valuta asing cenderung tidak stabil dan mudah terkena krisis seperti yang terlihat dari data diatas.

Fenomena lainnya berasal dari PT. Trikonsel Oke, Tbk. PT. Trikonsel Oke, Tbk. (TRIO) masih mencari cara untuk merestrukturisasi utangnya yang akan jatuh tempo pada 2016 dan 2017. TRIO sekali lagi menyatakan tak mampu membayar bunga obligasinya di bulan Desember ini. Sebelumnya, TRIO juga sudah menyatakan tak sanggup membayar kupon *Senior Fixed Notes* (obligasi yang diprioritaskan) sebesar 5,25% dengan total notes US\$ 115 juta yang jatuh tempo pada 2016. Utang-utang TRIO ini diakui memiliki potensi *cross default* (kondisi dimana debitur gagal membayar beberapa hutangnya). Namun sampai saat ini belum ada notifikasi *default* dari para kreditur. Tidak mampunya TRIO membayar bunga obligasi membuat PT Pameringkat Efek Indonesia (Pefindo) menurunkan peringkat TRIO dari id CCC (rating obligasi dari pefindo yang menunjukkan bahwa perusahaan diragukan untuk dapat membayar hutang obligasinya) menjadi id SD alias *selective default*. Peringkat ini menandakan obligor gagal membayar satu atau lebih kewajiban finansialnya yang jatuh tempo. (<http://investasi.kontan.co.id>, 2015)

Tetapi KAP Ernst & Young yang saat itu menangani PT. Trikonsel, Tbk. tidak mengeluarkan opini audit modifikasi *going concern* pada laporan Auditor Independen (LAI) pada laporan tahun 2014. Padahal PT. Trikonsel sedang mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya sehingga kemampuan mempertahankan keberlangsungan usahanya terancam. (*Annual Report* : 2015).

Menurut Mutcher et al, dalam Januarti dan Fitrianasari (2008), KAP besar akan lebih berani memberikan opini audit modifikasi *going concern* jika memang ditemukan adanya masalah pada perusahaan yang diaudit. Menurut Verdiana dan utama (2013), reputasi auditor ditunjukkan dengan kepercayaan publik terhadap auditor atas kinerjanya. Oleh karena itu, auditor bertanggung jawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Pratiwi (2011) serta Kurniati (2012), ukuran KAP tidak berpengaruh dengan penerimaan opini *going concern*, lain halnya dengan Zulfikar dan Syafruddin (2013) yang menemukan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh pada penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

Jika dilihat dari fenomena diatas, dapat terlihat bahwa terdapat KAP yang termasuk dalam *the big four* tidak memberikan opini audit modifikasi *going concern* terhadap perusahaan yang terancam bangkrut. Namun berdasarkan teori di atas menyebutkan semakin besar ukuran KAP, KAP semakin bersifat lebih akurat dan independen dalam memberikan opini *going concern* sesuai keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Sehingga KAP yang memiliki ukuran lebih besar cenderung lebih berkemungkinan memberikan opini *non-going concern*.

Berdasarkan fenomena dan kesimpulan dari penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Likuiditas, Leverage, Nilai Tukar Valuta Asing dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Conern* pada Perusahaan Sektor Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015.**”

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, terdapat teori-teori yang menunjukkan bahwa likuiditas dan leverage yang buruk dapat mengindkasikan kebangkrutan. Tetapi

masih ada perusahaan-perusahaan yang memiliki likuiditas dan leverage yang buruk tidak mendapatkan opini audit modifikasi *going concern*. Teori juga menunjukkan bahwa semakin besar ukuran KAP, maka semakin KAP tersebut berani untuk memberikan opini audit modifikasi *going concern*. Tetapi pada fenomena diatas terdapat perusahaan yang diaudit oleh KAP besar namun tidak mendapatkan opini modifikasi *going concern* padahal perusahaan tersebut memiliki hal-hal yang mengindikasikan kebangkrutan. Hal ini mengakibatkan adanya beberapa perusahaan yang akhirnya bangkrut namun tetap tidak terdeteksi oleh auditor terkait sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak yang berkepentingan khususnya investor. Seharusnya auditor dapat memberikan *early warning* berupa opini audit modifikasi *going concern* sehingga para *stakeholder* dapat membuat keputusan yang tepat.

Namun ternyata faktor-faktor yang digunakan sebagai tolak ukur untuk pemberian opini audit modifikasi *going concern* belum konsisten. Hal ini terlihat dari studi terdahulu mengenai opini audit modifikasi *going concern*. Beberapa studi terdahulu pernah meneliti faktor-faktor terkait pemberian opini *going concern*, namun hasilnya masih tidak konsisten karena ada beberapa faktor yang dinilai berpengaruh tetapi faktor tersebut dinilai tidak berpengaruh pada penelitian lainnya.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bermaksud menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, nilai tukar valuta asing dan ukuran kantor akuntan publik terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana likuiditas, *leverage*, nilai tukar valuta asing, ukuran kantor akuntan publik dan penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2010-2015?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas, *leverage*, nilai tukar valuta asing dan ukuran kantor akuntan publik secara simultan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*?

3. Bagaimana pengaruh likuiditas, *leverage*, nilai tukar valuta asing dan ukuran kantor akuntan publik parsial terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* yaitu:
 - a. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*?
 - b. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*?
 - c. Bagaimana pengaruh nilai tukar valuta asing terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*?
 - d. Bagaimana pengaruh ukuran KAP terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan penelitian diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui likuiditas, *leverage*, nilai tukar valuta asing dan ukuran kantor akuntan publik pada perusahaan sektor tekstil di BEI tahun 2010-2015.
2. Untuk menguji apakah pengaruh likuiditas, *leverage*, nilai tukar valuta asing dan ukuran KAP secara simultan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.
3. Untuk menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, nilai tukar valuta asing dan ukuran KAP secara parsial terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*, yaitu:
 - a. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.
 - b. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.
 - c. Untuk menguji pengaruh nilai tukar valuta asing terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.
 - d. Untuk menguji pengaruh ukuran KAP terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Aspek Keilmuan

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap kegiatan pengauditan khususnya mengenai pemberian opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kejelasan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan KAP memberikan opini audit modifikasi *going concern*.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya di bidang audit, khususnya mengenai opini audit modifikasi *going concern*.

1.6.1 Aspek Praktis

- a. Bagi profesi akuntan publik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi mengenai praktik pemberian opini audit modifikasi *going concern* pada entitas bisnis di Indonesia dan memperjelas pengaruh likuiditas, *leverage*, nilai tukar valuta asing dan ukuran kantor akuntan publik terhadap pemberian opini audit modifikasi *going concern*.
- b. Bagi regulator, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi pembuatan, penyusunan, maupun penyempurnaan regulasi berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan pemberian opini audit modifikasi *going concern* secara objektif.
- c. Bagi perusahaan *go public*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi terkait dengan pengambilan keputusan untuk meminimalisir resiko terkena opini audit modifikasi *going concern*.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor tekstil yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2015. Pada tahun 2015, sektor tekstil berada di peringkat ketiga sebagai industri penyumbang ekspor terbesar dan peringkat kelima untuk impor yang dilakukan oleh Indonesia. Sehingga diharapkan dapat mencerminkan kondisi sesungguhnya mengenai faktor-faktor

yang mempengaruhi penerimaan opini audit modifikasi *going concern* khususnya faktor nilai tukar valuta asing.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan dengan tepat mengenai penelitian. Memuat gambaran umum penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengemukakan dengan jelas, ringkas, dan padat hasil kajian pustaka yang terkait dengan topic dan variable penelitian sebagai dasar penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis. Memuat tinjauan pustaka penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjelaskan masalah penelitian. Meliputi uraian tentang jenis penelitian, variable operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan hasil penelitian yang diuraikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Meliputi karakteristik responden, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat mengenai kesimpulan hasil penelitian serta saran penulis untuk penelitian selanjutnya.